

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA

TK Al-Hidayah Dukuh Bulak Banteng Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang didirikan pada tgl 10 juni 2008, berlokasi di Jalan Dukuh Bulak Banteng Sekolahan X-A, Kelurahan Bulak Banteng, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur. TK AL-Hidayah menempati bangunan Balai RW-06 Jalan Dukuh Bulak Banteng Sekolahan X-A dengan sistem sewa. Lokasi yang strategis yang bisa dijangkau oleh peserta didik dengan berjalan kaki. Jugaberdekatan dengan TK Aisyiyah 55 yang berjarak kurang lebih 500 Meter.

TK Al-Hidayah Surabaya di bawah naungan Yayasan Al-Amin berperan aktif dalam program Pemerintah, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan layanan pendidikan yang lebih menanamkan pendidikan agama dan moral pada peserta didik. Tk Al-Hidayah diminati warga sekitar karena biaya pendidikan dapat terjangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah, untuk mutu pembelajaran tidak kalah dengan TK di sekitarnya. TK Al-Hidayah mempunyai satu ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang kamar mandi dan lapangan bermain yang sangat luas. Selain itu, TK Al-Hidayah ini memiliki dua pendidik dan satu tenaga administrasi.

1. Profil Lembaga :

Nama Lembaga : TK Al Hidayah
Alamat : Dukuh Bulak Banteng Sekolahan X-A
Desa/Kelurahan : Bulak Banteng
Kecamatan : Kenjeran
Kabupaten/Kota : Surabaya
Propinsi : Jawa Timur

2. Data Subyek Penelitian

Peneliti menggunakan dua anak peserta didik yang istimewa karena berbeda denganpeserta didik yang lainnya, karena bermasalah dengan deskripsi perilikusebagai berikut :

- a. Anak-1 (SH) dengan menunjukkan perilaku: suka berteriak didalam kelas, suka mengganggu temannya, sering naik ke atas kursi, senang berjalan dari meja ke meja, dan kurang konsentrasi dalam belajar.
- b. Anak-2 (ST) dengan menunjukkan perilaku : sulit diajak berdoa, kurang konsentrasi dalam belajar, kurang bersosialisasi dengan teman-temannya.

Pengambilan data kedua anak tersebut berdasarkan dari indikator yang telah ditentukan sesuai dengan yang diharapkan dari penelitian.

3. Langkah Pembelajaran di TK Al -Hidayah

Langkah kegiatan pembelajaran di TK Al-Hidayah sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal :

Pada kegiatan awal, guru melakukan penyambutan, berbaris, bernyanyi dalam penanaman akhlak pada anak, dilakukan pada saat kegiatan awal yaitu pada saat kegiatan berdoa, guru menceritakan tentang makna berdoa, manfaat berdoa dan berbagai perilaku yang baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Penanaman akhlak juga dilakukan pada saat kegiatan berakhir, guru memberikan pesan-pesan moral kepada anak untuk dapat diterapkan oleh anak ketika berada dirumah.

- b. Kegiatan inti :

Hal-hal yang dilakukan guru pada kegiatan inti yaitu:

- (1) Guru menjelaskan tentang materi yang akan diberikan.
- (2) Guru menunjukkan materi yang akan dikerjakan.
- (3) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.
- (4) Guru membagikan materi yang akan dikerjakan kepada peserta didik.

- c. Istirahat :

- (1) Peserta didik cuci tangan lalu berdoa sebelum makan.
- (2) Peserta didik makan bekal yang dibawa dari rumah, sedangkan yang tidak membawa bekal dari rumah bisa beli pada penjual kue di lokasi halaman sekolah yang diawali dengan membaca doa sebelum makan dan minum, kemudian diakhiri dengan doa sesudah makan dan minum.

d. Kegiatan akhir :

Di akhir pembelajaran guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan menjelaskan manfaat dari pembelajaran lalu ditutup dengan doa sesudah makan dan minum.

4. Pengamatan Terhadap Subjek

Subyek penelitian adalah dua murid yang mengalami penyimpangan emosional, peneliti menggali informasi dari guru sebagai pengajar kelompok A yang bernama bu Yuni. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui hasil penilaian pendekatan spiritual dapat mempengaruhi penyimpangan emosional dan mengalami perubahan/perbaikan sebagaimana diungkapkan dalam deskripsi data terhadap kedua anak yang mengalami penyimpangan emosional. Dalam menangani anak yang mengalami penyimpangan emosional guru kelas melakukan pendekatan spiritual terhadap kedua anak tersebut dan termasuk juga terhadap orang tuanya.

Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap penyimpangan emosional pada anak usia 5-6 tahun pada proses pembelajaran hari pertama sampai ke lima pada awal pembelajaran dimulai dengan penyambutan oleh guru setelah itu peserta didik berbaris di halaman sekolah kemudian masuk kelas untuk kegiatan belajar mengajar dilanjutkan berdoa, membaca hafalan surat-surat pendek, *Asmaul Husna*, guru/bu Yuni memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak. Dijawab oleh anak-anak dengan penuh semangat dan wajah yang sangat ceria. Pada saat kegiatan inti dihari pertama dan kedua ada dua orang yaitu responden I dan responden II yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Keduanya suka berlari-lari mengelilingi kelas sedangkan pada hari ketiga dan kelima anak mulai mengganggu teman seperti memukul teman dan mencubit teman dan mendorong teman. Pada saat pembelajaran responden satu mulai baris gak bisa diam dan mendorong dorong temannya, pada saat berdoa berteriak-teriak dan mengganggu teman. Sedangkan responden dua pada saat teman-temannya berdoa responden dua hanya diam sambil memainkan jari-jari tangannya dan setiap hari selalu tidak mau berdoa, tidak mau membaca hafalan surat-surat pendek serta *Asmaul Husna*. Guru mengingatkan anak agar duduk tenang dan

mengajak anak untuk duduk berpisah dengantemannya dahulu dan guru memberikan nasehat kepada kedua responden.

Pengamatan yang dilakukan pada hari keenam sampai kedua belas responden satu dan dua sudah menunjukkan perkembangan yang mulai cukup membaik. Guru melakukan pendekatan spiritual dengan mengajak anak untuk mendengarkan cerita yang dibacakan guru tentang perilaku yang baik dan memberi contoh kepada anak tentang perilaku yang baik. Anak diarahkan untuk dapat menyayangi teman dan mengajak anak untuk mengikuti pembelajaran berdoa dan hafalan surat-surat pendek serta guru bekerjasama dengan orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk dapat melakukan perilaku yang baik.

5. Hasil Observasi Pada Anak

Hasil observasi penelitian yang dilakukan dalam mengatasi penyimpangan emosional anak dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di bulan Januari 2019. Indikator yang dipakai adalah dapat menghargai orang lain, dapat meniru perilaku yang baik, mau menunggu giliran, tidak mengganggu teman, dapat menghafal doa-doa pendek, dapat menirukan kegiatan ibadah.

Tabel 4.1
Tabel Observasi Penilaian
Nilai spiritual

No	Indikator	Nilai Responden	
		Responden I	Responden II
1	Dapat menghargai orang lain	BSH	BSH
2	Dapat meniru perilaku yang baik	BSH	BSH
3	Mau menunggu giliran	MB	BSH
4	Tidak mengganggu teman	MB	BSH
5	Dapat menghafalkan do'a-do'a pendek	MB	MB
6	Dapat menirukan kegiatan ibadah	BSH	MB

Keterangan :

BB : Anak belum berkembang sehingga masih perlu bantuan

MB : Anak mulai berkembang tetapi masih perlu dibantu oleh guru

BSH : Anak berkembang sesuai harapan

BSB : Anak berkembang sangat baik tanpa dibantu

Berdasarkan hasil observasi dapat diperoleh data bahwa nilai kemampuan spiritualitas pada kedua anak yang diamati tersebut adalah sebagai berikut :

1. Anak SH memperoleh nilai kemampuan spiritualitas :

Dapat menghargai orang lain, mendapatkan nilai BSH (berkembang sesuai harapan) dikarenakan anak mulai berkembang dalam mengembangkan nilai spiritual karena anak sudah jarang/hampir tidak pernah mengolok-olok temannya. Dapat meniru perilaku yang baik, memperoleh nilai BSH (berkembang sesuai harapan) dikarenakan anak sudah dapat melakukan perbuatan yang baik. Mau menunggu giliran, dapat nilai MB (mulai berkembang) dikarenakan anak masih perlu bimbingan dan diingatkan oleh guru dalam menunggu giliran/antrean ketika melakukan kegiatan. Tidak mengganggu teman, mendapatkan nilai MB (mulai berkembang) dikarenakan anak masih perlu bimbingan untuk menjaga sikap ketika bersama teman. Dapat menghafal doa-doa pendek, mendapat nilai MB (mulai berkembang) dikarenakan anak masih perlu dibimbing dalam mengikuti kegiatan menghafal doa-doa pendek yang diajarkan oleh guru. Dapat menirukan kegiatan ibadah, memperoleh nilai BSH (berkembang sesuai harapan) dikarenakan anak sudah mulai mengikuti kegiatan beribadah yang dilakukan bersama guru.

2. Anak ST memperoleh nilai kemampuan spiritualitas :

Dapat menghargai orang lain, dapat nilai BSH (berkembang sesuai harapan) dikarenakan anak mulai berkembang dalam mengembangkan nilai spiritual karena anak sudah mengerti perintah/arahan guru. Dapat meniru perilaku yang baik, dapat nilai BSH (berkembang sesuai harapan) dikarenakan anak sudah melakukan perbuatan yang baik dan sudah dilakukan dari keinginan dirinya sendiri. Mau menunggu giliran, mendapat nilai BSH (berkembang sesuai harapan) dikarenakan anak mulai sudah mau menunggu giliran ketika melakukan kegiatan. Tidak mengganggu teman, mendapatkan nilai BSH (berkembang sesuai harapan) dikarenakan anak dapat menjaga sikap ketika bersama teman. Dapat menghafal doa-doa pendek, mendapat nilai MB (belum berkembang) dikarenakan anak mulai mampu dalam mengikuti kegiatan menghafal doa-doa pendek yang diajarkan oleh guru. Dapat menirukan kegiatan ibadah, mendapat nilai MB (mulai berkembang)

dikarenakan anak mulai mau mengikuti kegiatan beribadah yang dilakukan bersama-sama teman dan arahan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas TK A, pendekatan spiritual dapat mengatasi penyimpangan emosional dengan berbagai macam cara misalnya dengan: nasehat dan bimbingan, perintah dan larangan, hadiah dan hukuman, dzikir dan doa, contoh perbuatan dan keteladanan. Dengan berbagai macam pendekatan spiritual tersebut, anak bisa berperilaku normal sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku seperti anak-anak yang lain.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan diskripsi data yang diperoleh dalam pengamatan tentang penyimpangan emosional anak usia 5-6 tahun, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Penyimpangan emosional pada anakusia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Surabaya.

Dengan adanya dua siswa yang memiliki perilaku menyimpang yang ditampakkan dengan perilaku yang kurang baik. Responden-1: anak suka mengganggu teman-temannya, suka naik ke atas kursi, jalan dari meja ke meja, di dalam kelas anak masih mengganggu teman-temannya dan suka berteriak-teriak tanpa sebab. Responden II: anak sulit diajak berdoa, konsentasi anakdalam belajar masih kurang dan kurang bersosialisasi dengan teman.Faktor utama yang berpengaruh negatif yang memunculkan perilaku menyimpang adalah faktor lingkungan yang tidak kondusif misalnya : lingkungan masyarakat penjudi, pemabuk, perilaku negatif orang tua, dan pengalaman-pengalaman traumatik akibat pola asuh yang salah misalnya: anak sering dibentak, anak sering dituruti kemauannya, atau anak dibiarkan tumbuh tanpa tuntunan norma agama/spiritual.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian pendekatan spiritual menggunakan enam indikator yaitu dapat menghargai orang lain, dapat meniru perilaku yang baik, mau menunggu giliran, tidak mengganggu teman, dapat menghafal doa-doa pendek, dan dapat menirukan kegiatan ibadah. Pengamatan peneliti saat dilakukan pendekatan spiritual pada kedua responden

masih belum berkembang dalam pengembangan nilai spiritual. Kedua responden masih melakukan perilaku yang mengganggu teman, tidak mau mengikuti pembelajaran berdoa dan menghafal surat-surat pendek dan kegiatan ibadah, masih senang mendahului kegiatan melakukan kegiatan.

Pengamatan yang dilakukan pada kedua responden dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan spiritual pada anak yang mengalami penyimpangan emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Surabaya dimana guru melakukan dengan berbagai cara misalnya dengan : perintah dan larangan, nasehat dan bimbingan, bercerita dan dongeng, sikap dan ketauladanan, yang dilandasi dan dijiwai oleh spirit, semangat dan keyakinan, permohonan dan harapan, bantuan dan pertolongan Allah SWT, kiranya apa yang dilakukan membawa hasil positif sebagaimana yang diharapkan.

Penyebab penyimpangan emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Surabaya :

- a. Tidak adanya figur yang dapat dijadikan panutan dalam memahami dan meresapi tata nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
 - b. Pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik, misalnya lingkungan yang sering terjadi penyimpangan perilaku sosial.
 - c. Proses bersosialisasi yang negatif karena bergaul dengan para pelaku penyimpangan sosial, seperti : kelompok preman, pemabuk, penjudi, dan sebagainya.
 - d. Kehidupan yang mencerminkan ketidakadilan, sehingga pihak yang merasa dirugikan protes, unjuk rasa, bahkan mengarah ke tindakan anarkis (Burlian, 2016 : 44).
2. Cara pendekatan spiritual pada anak usia 5 - 6 tahun di TK Al-Hidayah :
hal 63

Menurut Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual adalah untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah

dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya., dan memiliki pola pemikiran, semua karena Tuhan (Aisyah, 2007: 8.28). Berdasarkan teori di atas bahwa kecerdasan spiritual pada anak usia dini memiliki keterkaitan dalam penyimpangan emosional anak.

Adapun bentuk pendekatan spiritual yang ibu Yuni lakukan pada kedua peserta didik yang mengalami penyimpangan emosional sebagai berikut:

1. Bercerita dan dongeng.

Menurut Ernest Harms, tiga tahapan perkembangan beragama tersebut, yaitu (a) Tahap Dongeng (*The Fairy Tale Stage*), (b) Tahap Kenyataan (*The Realistic Stage*), (c) Tahap Individual (*The Individual Stage*). Anak usia 3-6 tahun masih berada pada tahap awal, yaitu Tahap Dongeng (*The Fairy Tale Stage*). Emosi dan fantasi anak sangat dominan mempengaruhi pemahamannya terhadap konsep ketuhanan. Dikatakan sebagai tahap dongeng karena anak masih terpengaruh dengan dongeng yang kaya imajinasi. Cerita dalam dongeng tersebut kemudian direfleksikan dalam pemahaman keagamaan mereka. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya. Dalam bercerita, seorang guru atau orang tua haruslah menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada peserta didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral spiritual, di antaranya memilih cerita yang mengandung nilai-nilai baik dan buruk dan jelas. Contoh cerita dan kisah para Nabi dan Rasul, kisah sufi dan orang-orang sholeh, dan sebagainya. Pastikan bahwa nilai-nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak. Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik, cerita horor dan sebagainya. Pada penelitian ini guru memberikan cerita karakter yang bercerita tentang sayang teman dengan judul “Aku Sayang Teman” yang menceritakan karakter Ali sebagai kakak dari Nadia, dimana ketika di sekolah Ali mempunyai teman yang bernama Udin, dia adalah anak yang suka mengganggu teman, banyak teman yang sudah dijahilinya sehingga temannya banyak yang menangis terutama anak perempuan. Suatu hari Ali sedang bermain di taman, tiba-tiba

Udin mendorong Ali hingga Ali terjatuh dan mendapat luka di kakinya. Tetapi Ali tidak membalas perbuatan Udin, dengan menahan sakit Ali pergi ke UKS yang ada di sekolah dibantu oleh temannya. Setelah mendapatkan perawatan Ali kembali ke kelas dan ternyata didalam kelas Ali melihat Udin sedang duduk berhadapan dengan bu Rima selaku guru kelas mereka, Udin terlihat menunduk ketakutan dan merasa bersalah ketika melihat Ali masuk kedalam kelas, Ali pun melemparkan senyumnya kepada Udin, tiba-tiba Udin berlari menghampiri Ali dan meminta maaf sambil mengulurkan tangannya. Ali pun menyambut tangan Udin dan memaafkannya.

2. Sikap dan Ketauladanan.

Menurut Doe dan Walch (1998) mengungkapkan bahwa terdapat 10 prinsip yang sebaiknya diterapkan oleh orang tua (dan juga guru) untuk menumbuhkan nilai-nilai agama/spiritual pada anak. Sepuluh prinsip tersebut oleh Doe dikatakan sebagai 10 prinsip spiritual parenting. Prinsip tersebut mencakup hal-hal yang sebaiknya dijadikan sebagai rambu-rambu bagi orang tua dan guru ketika menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak. Anak usia dini mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dapat dijadikan contoh atau teladan dalam bidang moral. Kebiasaan baik atau buruk dari guru atau orang tua akan dengan mudah dilihat dan kemudian ditiru atau diikuti oleh seorang anak. Figur seorang guru atau orang tua sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya, nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru atau orang tua kepada anak seyogianya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada guru atau orang tuanya. Moral guru atau orang tua yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator atau pemimpin, bahkan tempat menyandarkan kepercayaan serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Pengembangan keteladanan yang dilakukan oleh guru selama pengamatan penelitian dicontohkan melalui tindakan yang dilakukan guru seperti menegur anak yang berbuat tidak baik dengan suara yang pelan dan sopan, mengajak anak untuk duduk dengan tenang ketika pembelajaran, menanyakan perasaan anak ketika mereka datang, melerai anak yang sedang

bertengkar, memberi contoh kepada anak ketika makan dan minum sambil duduk.

3. Pembiasaan dalam perilaku.

Menurut Wayne (1991, dalam Megawangi, 2004) mengatakan bahwa ada dua pengertian karakter. Pertama, karakter menunjuk pada bagaimana seseorang bertingkah laku. Misalnya apabila seseorang bertingkah laku tidak jujur maka orang tersebut dikatakan berkarakter jelek. Sebaliknya, jika ada seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut dikatakan memiliki karakter yang mulia. Kurikulum yang berlaku di TK terkait dengan penanaman moral lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Misalnya, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan/minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas, pembiasaan melakukan sholat, puasa dan baca Al-Qur'an, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya.

4. Dzikir dan doa

Menurut Ulwan menguraikan lima metode yang dapat dikembangkan untuk mempersiapkan anak agar anak mencapai kematangan dalam nilai agama /spiritual dan moral. Bentuk pendekatan spiritual yang tidak kalah pentingnya adalah dzikir dan doa sebagai bentuk afirmasi dan sugesti pada diri setiap anak untuk menanamkan atau proses internalisasi nilai-nilai moral spiritual. Melalui dzikir dan doa akan muncul rasa percaya diri, semangat hidup dan prasangka baik, rasa sabar dan syukur dalam menyikapi berbagai situasi dan cobaan hidup, jiwa yang tenang, jujur dan ikhlas, disiplin dan etos kerja yang tinggi, serta integritas moral dan karakter kepribadian positif lainnya.

Hasil pendekatan spiritual yang dilakukan oleh guru terhadap kedua responden menunjukkan adanya perkembangan yang cukup baik, bahwa kedua responden mulai dapat memahami aturan dalam kelas, bisa bersosialisasi baik dengan teman, mulai mau menghafal surat-surat pendek dan kegiatan ibadah serta mau menunggu giliran. Kegiatan yang dilakukan kepada anak oleh guru yaitu mengajak anak menghafal *Asmaul Husna*, membiasakan anak

mengucapkan *Alhamdulillah* ketika menerima sesuatu, mengucapkan *MaasyaaAlloh* ketika melihat keindahan alam.

Hubungan pendekatan spiritual terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Menurut Megawangi (2004) anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Upaya mengembangkan dan menumbuhkan anak yang bermoral dalam arti berkarakter (berakhlak baik) merupakan tanggung jawab dan memerlukan usaha dari semua pihak, yang meliputi keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan anak agar memiliki kemampuan moral harus dilakukan secara terencana, terfokus dan komprehensif. Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini sebagai dasar rujukan utama mengenal nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi pendekatan spiritual secara terus menerus sejak usia dini dapat mengendalikan/merubah emosional anak menjadi baik seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, cinta kebenaran, berperilaku adil, berlaku sopan santun serta menghormati orang lain.